
PELESTARIAN TRADISI MARHABAN DALAM UPACARA CUKUR RAMBUT BAYI: STUDI ETNOGRAFI DI KELURAHAN KENDAYAKAN, KECAMATAN KRAGILAN, SERANG-BANTEN

Anisatun Hikmah¹, Ahmad Maftuh Sujana², Sinta Setiawati³, Alan Maulana⁴, Nadira Fauziah⁵, Musyafa Ali Syawaludin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: anisatunhikmah91@gmail.com¹, maftuhsujana@gmail.com², 231350024.sinta@uinbanten.ac.id³, alanmaullana17@gmail.com⁴, nadiraapril4@gmail.com⁵, 231350003.musyaf@uinbanten.ac.id⁶

Abstrak: Tradisi marhaban dalam upacara cukur rambut bayi merupakan salah satu warisan budaya keagamaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Malang Nengah, Kelurahan Kendayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang-Banten. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolis kelahiran, tetapi juga menjadi ajang memperkuat solidaritas sosial, identitas keagamaan, dan nilai-nilai keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pelaksanaan tradisi marhaban, peran masyarakat dalam melestarikannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi tersebut di tengah modernisasi. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi marhaban sangat bergantung pada keterlibatan tokoh agama, partisipasi masyarakat, serta pemaknaan spiritual yang terus diwariskan antargenerasi. Dengan demikian, pelestarian tradisi marhaban tidak hanya menjadi upaya menjaga kebudayaan lokal, tetapi juga memperkuat identitas keislaman masyarakat Banten.

Kata Kunci: Tradisi Marhaban, Warisan Budaya Keagamaan, Kecamatan Kragilan, Banten.

Abstract: The Marhaban tradition in the baby hair-shaving ceremony is one of the religious cultural heritages still maintained by the people of Malang Nengah Village, Kendayakan Village, Kragilan District, Serang Regency, Banten. This tradition not only functions as a symbolic birth ritual, but also serves as an opportunity to strengthen social solidarity, religious identity, and family values. This study aims to describe the implementation of the Marhaban tradition, the role of the community in preserving it, and the factors that influence the sustainability of this tradition amidst modernization. The method used is ethnography with participant observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results show that the sustainability of the Marhaban tradition is highly dependent on the involvement of religious leaders, community participation, and spiritual meanings that are continuously passed down from generation to generation. Thus, preserving the Marhaban tradition is not only an effort to maintain local culture, but also strengthens the Islamic identity of the Banten community.

Keywords: *Marhaban Tradition, Religious Cultural Heritage, Kragilan District, Banten.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat Banten, berbagai tradisi keagamaan dan adat istiadat masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang mengikat solidaritas sosial. Salah satu tradisi tersebut adalah marhaban dalam upacara cukur rambut bayi, yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Malang Nengah, Kelurahan Kedayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, sekaligus sebagai permohonan doa keselamatan melalui pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Pelaksanaan marhaban tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat. Prosesi cukur rambut, pemberian nama, hingga pembacaan doa dipandang sebagai momen penting yang mempertemukan keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat dalam suasana keagamaan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan tradisi marhaban sebagai media transmisi nilai, ajaran, dan identitas keislaman khas masyarakat Banten. Namun, dinamika modernisasi, perubahan pola pikir, serta pergeseran gaya hidup telah menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi lokal. Beberapa tradisi mulai ditinggalkan atau mengalami perubahan bentuk. Dalam konteks ini, penelitian mengenai marhaban di Kampung Malang Nengah menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi tersebut tetap bertahan, unsur apa saja yang dipertahankan atau mengalami adaptasi, serta bagaimana masyarakat memaknai tradisi ini di era sekarang.²

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis secara mendalam proses pelaksanaan, makna, serta strategi pelestarian tradisi marhaban dalam upacara cukur rambut bayi melalui pendekatan etnografi.³ Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pemahaman kultural masyarakat secara holistik, berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi sosial di lingkungan mereka.

¹ Wawan Setiawan dan Nida Ankhofiyya, "The Symbolic meaning of marhabaan culture as a da'wah activity among the Nahdliyin community," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 43 No. 2 (2025): 355.

² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Penelitian Sosial-Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 92–94.

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Penelitian Sosial-Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 92–94.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, sehingga dalam pelaksanaan penelitiannya, diperlukan pemahaman terhadap fenomena yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dideskripsikan. Dalam menyusun laporan penelitian ini, juga diterapkan pendekatan studi kasus (*Case Study*), di mana jenis pendekatan studi kasus adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami suatu kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan solusi agar masalah yang ada dapat diselesaikan. Desain penelitian ini diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kajian struktur marhabanan dan bagaimana fungsi marhabanan di Kampung Malang Nengah, Kelurahan Kendayakan, Serang-Banten.⁴

Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di Kampung Malang Nengah, Kelurahan Kendayakan, Serang-Banten. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena di tempat tersebut terdapat seni marhabanan yang biasanya dibacakan saat malam Jumat, pemotongan rambut anak, khitanan, dan mendoakan anak agar menjadi anak yang Sholeh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Teknik Observasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi mengenai fungsi seni marhabanan di Kampung Malang Nengah, Kelurahan Kendayakan, Serang-Banten. Observasi merupakan gerakan persepsi yang dilakukan dengan hati-hati dalam bidang objek eksplorasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sumaryanto.⁵
- 2) Teknik wawancara, yang juga dikenal sebagai wawancara, adalah salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai suatu kesempatan. Proses ini dilakukan melalui komunikasi timbal balik, di mana seseorang berusaha mendapatkan informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan alasan tertentu. Dengan menggunakan metode wawancara, data yang diperoleh akan lebih spesifik dan akurat, sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan.⁶

Teknik Dokumentasi, Metode dokumentasi merupakan suatu pendekatan untuk mengumpulkan informasi melalui artefak yang terorganisir seperti arsip serta buku-buku,

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.

⁵ umaryanto, *Metode Penelitian Seni*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), hlm. 17.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186–

dengan mempertimbangkan dugaan, hipotesis, konflik, atau peraturan dan lain-lain yang diidentifikasi melalui permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Potong Rambut

Tradisi cukur rambut itu adalah adat istiadat orang Melayu zaman dahulu artinya sudah turun menurun dari nenek moyang kita, Orang Melayu merupakan kelompok etnis Austronesia yang mayoritasnya tinggal di Semenanjung Melayu, bagian timur Sumatera, selatan Thailand, pantai selatan Burma, Pulau Singapura, serta wilayah pesisir Kalimantan, termasuk Brunei, Kalimantan Barat, Sarawak, dan Sabah. Daerah yang terletak di antara lokasi-lokasi tersebut dikenal sebagai Alam Melayu secara kolektif.⁷

Bapak Wawang menjelaskan bahwa tradisi marhaban dalam upacara cukur rambut bayi di Desa Kendayakan merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat. Menurutnya, marhaban menjadi bentuk doa dan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, sekaligus permohonan keselamatan bagi bayi tersebut. Ia menekankan bahwa pembacaan marhaban biasanya dipandu oleh tokoh masyarakat atau kelompok ibu-ibu pengajian yang sudah terbiasa memimpin lantunan syair-syair pujian tersebut. Beliau juga menambahkan bahwa selain pembacaan marhaban, keluarga biasanya menyiapkan sesaji berupa nasi tumpeng, jajanan pasar, serta hidangan sederhana untuk para tamu. Setelah rambut bayi dicukur, sebagian rambut itu disimpan atau dibuang ke tempat yang dianggap bersih, sebagai simbol pembersihan diri dan harapan hidup yang baik. Menurut Bapak Wawang, masyarakat tetap menjaga kesederhanaan acara, namun makna spiritualnya dianggap sangat penting untuk mengawali kehidupan seorang anak.⁸

Adat Mencukur rambut bayi yang baru lahir bukan sekadar tradisi yang telah lama ada dalam masyarakat, melainkan juga merupakan anjuran dan ajaran dari agama. Tentu saja, di balik tradisi mencukur rambut bayi ini terdapat banyak manfaat dan nilai positif, terutama untuk kesehatan bayi. Tradisi ini menjadi sebuah perayaan bagi keluarga, menandakan hadirnya cahaya baru dalam hidup mereka. Penting untuk mengundang kerabat dekat, sahabat, atau tetangga agar dapat bersama-sama merasakan kebahagiaan yang dialami keluarga

⁷ Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 58–60

⁸ Wawang, wawancara pribadi, Desa Kendayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 02 November 2025.

tersebut, sekaligus memberikan nama yang indah dan bermakna doa, sehingga setiap orang yang memanggil nama bayi tersebut turut mendoakan sesuai dengan nama yang diberikan.⁹

Rasulullah Saw bersabda. *"tiap-tiap anak tergadai (tergantung) dengan akikahnya yang disembelih untuknya pada hari ke-7, di hari itu ia dicukur rambutnya dan diberi nama."* (HR. Abu Dawud juz 3, hal. 106, no. 2838). Berdasarkan hadis di atas Rasulullah mengajarkan bahwa ada tiga hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan akikah yakni menyembelih kambing, di hari ketujuh setelah kelahiran anak, dicukur dan diberi nama.

Makna Tradisi Marhaban Upacara Cukur Rambut Bayi dalam Budaya Masyarakat Banten

Tradisi Marhaban di kalangan masyarakat Banten memiliki makna yang sangat kompleks dan multi dimensional. Bukan sekadar ritual keagamaan atau acara seremonial, Marhaban juga berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya, sarana pendidikan nilai moral dan religius, serta alat untuk mempererat kohesi sosial. Setiap pelaksanaan Marhaban selalu melibatkan kelompok marhabanan, yang biasanya terdiri dari ibu-ibu, pemuda, dan tokoh agama kampung. Mereka secara bergiliran membaca barzanji atau selawat Nabi, yang tidak hanya berfungsi sebagai doa, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai Islam bagi generasi muda.¹⁰

Ibu Rosita menyampaikan bahwa marhaban dalam upacara cukur rambut bayi bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi momen kebersamaan keluarga besar dan tetangga. Ia menuturkan bahwa masyarakat di Desa Kedayakan masih memiliki ikatan sosial yang kuat, sehingga setiap kali ada acara marhaban, para tetangga dengan sukarela ikut membantu mempersiapkan perlengkapan, dari mulai tempat duduk, makanan, hingga dekorasi sederhana. Menurutny, lantunan marhaban menjadi suasana yang dinanti karena membawa ketenangan dan keberkahan dalam acara tersebut. Ibu Rosita menambahkan bahwa setelah marhaban selesai, biasanya bayi didoakan secara khusus oleh para sesepuh agar kelak tumbuh menjadi anak yang saleh dan berbakti. Ia menegaskan bahwa tradisi ini membuat masyarakat tetap

⁹ Hendri, *Tradisi Kelahiran dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 45–47.

¹⁰ Wawan Setiawan dan Nida Ankhofiyya, "Makna Simbolik Tradisi Marhaban sebagai Media Dakwah dalam Masyarakat Muslim," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 43, No. 1 (2023), hlm. 7–9.

merasa saling terhubung, terutama dalam menjaga nilai-nilai keagamaan serta adat yang diwariskan sejak lama.¹¹

Dalam sudut pandang budaya, Marhaban juga berfungsi sebagai ungkapan simbolis rasa syukur masyarakat atas kelahiran seorang bayi. Tradisi ini menekankan bahwa kehidupan manusia merupakan amanah dari Tuhan dan bahwa masyarakat harus saling mendukung serta menjaga satu sama lain. Dengan kata lain, Marhaban tidak hanya mengajarkan spiritualitas individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Di samping itu, tradisi Marhaban di Banten sering kali dijadikan sebagai indikator kesinambungan budaya lokal. Setiap keluarga yang melaksanakan upacara ini turut berkontribusi dalam melestarikan warisan nenek moyang, karena Marhaban mengintegrasikan nilai-nilai agama, adat, dan simbolisme yang tidak dapat dipisahkan dari identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, Marhaban berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang hidup, di mana generasi muda secara langsung melihat, mendengar, dan merasakan makna dari ritual ini.¹²

Pelaksanaan Marhaban di Kampung Malang Nengah adalah contoh konkret tentang bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi sambil tetap mempertahankan esensinya. Ritual ini umumnya dilaksanakan ketika bayi berusia sekitar 40 hari, yang secara simbolis dianggap sebagai fase awal di mana bayi siap diperkenalkan kepada masyarakat dan lingkungan sosialnya. Prosesi dimulai dengan persiapan lokasi, yaitu halaman rumah keluarga bayi atau balai kecil di desa.

Bapak RT Juned, sebagai tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa kegiatan marhaban juga menjadi ruang untuk memperkuat hubungan antarwarga di Desa Kendayakan. Ia menyebutkan bahwa setiap ada acara cukur rambut bayi, masyarakat merasa terpanggil untuk hadir dan memberikan doa. Menurutnya, tradisi ini menjadi simbol keguyuban karena dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang status sosial. Ia juga menekankan pentingnya melestarikan tradisi marhaban agar generasi muda tetap mengenal dan memahami nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Bapak Juned berharap bahwa tradisi ini tetap dijaga dan tidak

¹¹ Rosita, wawancara pribadi, Desa Kendayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 06 November 2025.

¹² Yetri Dinarti dan Zainal Azwar, *Tradisi Keagamaan dan Pelestarian Budaya Lokal*, (Padang: Penerbit Andalas University Press, 2024), hlm. 45.

hilang oleh perkembangan zaman. Menurutnya, keberadaan marhaban dalam upacara cukur rambut bukan hanya ritual, tetapi juga identitas budaya masyarakat Desa Kendayakan.¹³

Para peserta yang terdiri dari keluarga, tetangga, dan kelompok marhabanan duduk mengelilingi area ritual, menciptakan suasana yang penuh dengan kekhidmatan dan rasa kekeluargaan. Pembacaan barzanji dilakukan secara bergiliran, dimulai dari tokoh agama, ibu-ibu marhabanan, hingga generasi muda. Bayi kemudian dibawa ke tengah majelis, dan kepala bayi diusap atau disentuh oleh para pembaca selawat sambil membaca doa-doa perlindungan dan keberkahan. Tindakan ini bukan sekadar simbolis, tetapi mengandung makna spiritual yang mendalam, menghubungkan bayi dengan lingkungan sosial dan religiusnya, sekaligus menanamkan doa agar bayi tumbuh menjadi anak yang saleh, cerdas, dan memiliki akhlak mulia. Menariknya, setiap keluarga memiliki variasi lokal tersendiri, beberapa menambahkan musik tradisional, beberapa menggunakan wewangian bunga, atau beberapa menempatkan simbol-simbol tambahan seperti air suci. Semua elemen ini menunjukkan fleksibilitas tradisi yang tetap menjaga nilai inti Marhaban.¹⁴

Simbolisme Perlengkapan Upacara Cukur Rambut

Perlengkapan dan objek yang digunakan dalam upacara cukur rambut bayi di Kampung Malang Nengah bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga mengandung makna filosofis, religius, dan kultural yang sangat mendalam. Setiap elemen dipilih dengan teliti, dan cara penggunaannya menjadi bagian dari ritual pendidikan nilai bagi keluarga dan Masyarakat.

1) Telur

Telur selalu diletakkan di dekat bayi atau digunakan dalam doa simbolis. Telur melambangkan kesucian dan awal kehidupan, serta potensi bayi untuk berkembang. Dari sudut pandang antropologi simbolik, bentuk telur yang bulat dianggap sebagai simbol kesempurnaan ciptaan Tuhan, dan kehadirannya dalam upacara mencerminkan harapan agar bayi tumbuh sehat, kuat, dan memiliki karakter yang utuh. Selain itu, telur sering dimanfaatkan dalam ritual simbolik untuk membersihkan energi negatif, di mana kepala bayi atau sekelilingnya disentuh dengan telur sebelum dibersihkan. Proses ini bukan

¹³ Juned, wawancara pribadi, Desa Kendayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 22 Oktober 2025.

¹⁴ Yetri Dinarti dan Zainal Azwar, *Tradisi Keagamaan dan Pelestarian Budaya Lokal*, (Padang: Andalas University Press, 2024), hlm. 47.

hanya merupakan kepercayaan yang diwariskan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada generasi muda yang menyaksikan prosesi.

2) Kelapa

Kelapa, khususnya kelapa utuh atau parut kelapa, digunakan sebagai simbol pertumbuhan, kesuburan, dan keberlanjutan kehidupan. Air kelapa kadang dipercikkan ke kepala bayi atau digunakan untuk ritual penyucian simbolik. Filosofi kelapa menunjukkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, karena kelapa dianggap sebagai pemberian alam yang memiliki banyak manfaat, mencerminkan harapan agar bayi memiliki hidup yang produktif, bermanfaat bagi keluarga dan Masyarakat

3) Pisang Raja

Pisang raja diletakkan di altar kecil atau di meja upacara sebagai simbol harapan dan berkah. Bentuknya yang berderet dianggap melambangkan keluarga yang harmonis serta generasi yang berkelanjutan. Dalam konteks sosial, simbol ini mengajarkan anak (dan keluarga) mengenai tanggung jawab sosial, yaitu agar anak nantinya menjadi anggota keluarga yang bermanfaat, patuh pada nilai-nilai agama, dan menjaga kehormatan keluarga.¹⁵

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi

Tradisi cukur rambut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pertama, nilai akidah. Pelaksanaan pemotongan rambut bayi tidak terlepas dari budaya lokal yang bernuansa Islami, di mana serangkaian pembacaan doa dan serakalan (pembacaan barzanji) menjadi bukti adanya nilai-nilai akidah. Di kalangan masyarakat kampung Malang Nengah, pembacaan barzanji dan doa merupakan salah satu prosesi yang wajib dilaksanakan dalam acara tersebut. Pembacaan doa adalah suatu keharusan untuk meminta sesuatu dari Allah, dan pembacaan selawat dalam kitab barzanji adalah perintah dari Allah Swt (Q.S Al-Ahzab: 56).¹⁶

Hj. Nurul menjelaskan bahwa marhaban memiliki nilai religius yang mendalam karena berisi pujian kepada Nabi Muhammad dan doa keselamatan bagi bayi. Menurutnya, pembacaan marhaban juga menjadi sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam sejak dini kepada anak, meskipun sang bayi belum memahami. Ia menegaskan bahwa masyarakat

¹⁵ Elya Susanti, Jarir, dan Betti Fariati, "Makna Simbolik Sesaji dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 12, No. 3 (2025), hlm. 871.

¹⁶ S. Karimuddin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2022), hlm. 63–65; lihat juga Q.S. al-Ahzab [33]: 56.

percaya keberkahan dari acara tersebut akan menyertai perjalanan hidup anak hingga dewasa. Beliau juga menceritakan bahwa dalam tradisi lokal, biasanya ada pembagian berkat atau makanan yang dibawa pulang oleh para tamu sebagai simbol rasa syukur. Selain itu, Hj. Nurul menilai bahwa marhaban mampu memperkuat solidaritas sosial karena semua pihak terlibat, mulai dari keluarga, tetangga, hingga tokoh agama. Tradisi ini, menurutnya, tetap relevan dan tidak pernah ditinggalkan meski zaman semakin modern.¹⁷

Dalam prosesi cukur rambut bayi, masyarakat kampung Malang Nengah melaksanakan sesuai dengan anjuran Nabi, yaitu memotong dengan cara yang baik dan sesuai dengan syariat, tanpa melakukan hal-hal yang dilarang. Islam melarang tindakan mencukur rambut bayi dengan cara al-Qaz'u, di mana Rasulullah Saw. mengajarkan kita untuk tidak memangkas sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya tetap berambut.¹⁸

Memotong rambut bayi harus mengikuti aturan yang dianjurkan oleh Nabi, yaitu dengan cara yang baik dan tidak sembarangan. Ini merupakan bentuk penghormatan kepada bayi. Di masyarakat Malang Nengah, pelaksanaan cukur rambut ini telah dilakukan sejak lama, khususnya di Desa Kedayakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Masyarakat Malang Nengah meyakini bahwa pelaksanaan acara ini akan mendatangkan keberkahan bagi bayi dan keluarganya. nilai pendidikan akhlak. Pembacaan barzanji mempunyai nilai pendidikan akhlak, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Nilai pendidikan akhlak tersebut berupa, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta.¹⁹

H. Marsa menyatakan bahwa upacara cukur rambut bayi dengan marhaban merupakan wujud keseimbangan antara adat dan agama yang saling melengkapi. Menurutnya, tradisi ini sudah ada sejak lama dan tetap dipertahankan karena mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap kelahiran seorang anak. Ia juga menjelaskan bahwa marhaban dilakukan dengan khidmat, biasanya dipimpin oleh para tokoh keagamaan yang memahami susunan bacaan dengan benar. Selain itu, H. Marsa menambahkan bahwa acara marhaban juga berfungsi sebagai momen silaturahmi antarwarga. Ia mengungkapkan bahwa meskipun acara ini bersifat sederhana, namun mengandung makna spiritual yang besar karena

¹⁷ Nurul, wawancara pribadi, Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 11 November 2025.

¹⁸ Wawan Setiawan, Tradisi Kelahiran dalam Perspektif Hadis, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 55–66.

¹⁹ Abd. Basid dan Luthviah Romziana, Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Keagamaan, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 66–77.

seluruh doa yang dipanjatkan ditujukan agar anak tumbuh sehat, ceria, dan selalu berada dalam lindungan Allah. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk awal pendidikan agama dalam keluarga.²⁰

Melalui akhlak ini, diharapkan bayi dapat berperilaku baik kepada Sang Pencipta, dalam hubungannya dengan sesama, mengikuti contoh yang diberikan oleh baginda Nabi, dalam kisah yang terdapat dalam barzanji, serta berfungsi sebagai penyeimbang bagi alam semesta. Tradisi pemotongan rambut bertujuan untuk melestarikan adat istiadat yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita, serta memperkenalkan kembali adat istiadat tersebut kepada generasi penerus. Jika cukur rambut pada bayi tidak dilakukan, diyakini bahwa sanak akan mudah terserang penyakit seperti demam dan mengalami gangguan dari makhluk halus. Sebaliknya, jika dilaksanakan, hal ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan bayi yang sehat dan tidak ada gangguan dalam perkembangan bayi.²¹

Nilai cinta tanah air. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pelaksanaan cukur rambut terdapat proses tinjak tanah (menginjak tanah). Bayi dianggap belum mengenal bumi sehingga bayi diwajibkan menginjak tanah yang di atasnya terdapat telur agar sebelum keluar dari rumah bayi dapat mengenal bumi sebagai salah satu ciptaan Allah dan di bumilah anak akan melaksanakan semua aktivitas kehidupannya. Masyarakat Malang Nengah sangat meyakini bahwa kelak anak akan kembali ke tanah sebagaimana ia diciptakannya, oleh karena itu ia harus mengenal tanah kelahirannya sejak dini, agar dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah airnya. Tinjak tanah ini sebagai bentuk penghormatan kepada bumi yang memberikan banyak hal dalam kehidupan manusia. Selain itu, upacara ini juga merupakan harapan orang tua untuk si kecil agar ia berhasil menjalani kehidupan yang penuh tantangan dengan bimbingan dari orang tuanya. Tinjak tanah ini dilakukan agar anak mengenal tanah airnya, sehingga kelak mereka dapat mencintai tanah airnya.²²

Selain itu, para peneliti juga mengamati keberadaan tepung tawar dalam proses cukur rambut bayi, yang melambangkan kesucian. Tepung tawar yang terbuat dari beras putih memiliki makna kesucian. Kesucian ini dapat diartikan sebagai simbol bahwa bayi tersebut lahir kembali dengan jiwa dan raga yang dipenuhi dengan nilai-nilai positif dalam menjalani

²⁰ Marsa, wawancara pribadi, Desa Kendayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 25 Oktober 2025.

²¹ Rizkiati Khasanah dan Jumari, Tradisi Cukur Rambut Bayi dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2023), hlm. 70.

²² Moch. Afif Anshori, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Kelahiran Bayi, (Surabaya: Pena Ilmu, 2023), hlm. 102–104.

kehidupannya. Air yang menjadi bagian dari tepung tawar memiliki makna sebagai sumber energi utama bagi tubuh, dan air adalah bahan pokok yang diperlukan oleh semua makhluk hidup di dunia ini. Oleh karena itu, diharapkan bayi tersebut kelak menjadi individu yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh seluruh elemen masyarakat.²³

nilai tanggung jawab. Dalam kegiatan tajak (injak) kue, anak-anak diarahkan untuk berjalan di atas juadah (sejenis kue dari beras ketan) yang berwarna hitam hingga putih. Makna dari meniti juadah adalah melewati berbagai tantangan dalam hidup. Tantangan tersebut dimulai dari kegelapan menuju cahaya. Dari warna hitam, ungu, biru, hijau, merah, kuning, hingga putih. Apabila anak melewati warna-warna yang terang, itu berarti ia menemukan jalan keluar. Tujuh dalam bahasa Jawa disebut pitu, yang diharapkan agar anak tersebut selalu mendapatkan pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa dalam menghadapi kesulitan hidup. Setiap warna memiliki makna tersendiri, yaitu: 1) Hitam melambangkan kecerdasan. 2) Ungu melambangkan kesempurnaan atau puncak. 3) Biru melambangkan ketenangan jiwa dalam melangkah di kehidupan. 4) Hijau melambangkan lingkungan sekitar dan kesuburan. 5) Merah melambangkan keberanian, dengan harapan anak berani melangkah dalam kehidupan. 6) Kuning melambangkan kekuatan lahir dan batin yang harus dimiliki oleh setiap individu. 7) Putih melambangkan kesucian.²⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi etnografi tentang Pelestarian Tradisi Marhaban dalam Upacara Cukur Rambut Bayi di Kampung Malang Nengah, Kelurahan Kedayakan, Serang-Banten, menunjukkan bahwa tradisi ini adalah praktik sosial-religius yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anak (sesuai dengan anjuran Nabi), tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial. Pelaksanaan tradisi ini, yang mencakup pembacaan Barzanji dan Selawat, sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Akidah dan Akhlak) serta kearifan lokal yang mendalam. Hal ini dapat dilihat dari simbolisme perlengkapan upacara seperti Telur, Kelapa, dan Pisang Raja yang melambangkan harapan akan kesucian dan pertumbuhan, serta ritual Tindak Tanah dan Tajak Kue yang secara filosofis menanamkan nilai cinta tanah air dan tanggung jawab dalam

²³ Theresia Linyang dan Pabali Musa, *Makna Simbolik Tepung Tawar dalam Ritual Tradisional*, (Pontianak: Penerbit Budaya Nusantara, 2021), hlm. 88–90.

²⁴ Hasta Indriyana, *Makna Simbolik Warna dalam Tradisi Kelahiran*, (Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2020), hlm. 54–58.

menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, tradisi Marhaban cukur rambut bayi di Kampung Malang Nengah berhasil dilestarikan sebagai warisan nenek moyang yang terus hidup dan menjadi sarana yang efektif dalam mewariskan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma Penelitian Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Anshori, Moch. Afif. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Kelahiran Bayi*. Surabaya: Pena Ilmu, 2023.
- Aziz, Moh. Ali. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Basid, Abd., dan Luthviah Romziana. *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Keagamaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Dinarti, Yetri, dan Zainal Azwar. *Tradisi Keagamaan dan Pelestarian Budaya Lokal*. Padang: Andalas University Press, 2024.
- Hendri. *Tradisi Kelahiran dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Indriyana, Hasta. *Makna Simbolik Warna dalam Tradisi Kelahiran*. Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2020.
- Juned. Wawancara pribadi. Desa Kendayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 22 Oktober 2025.
- Karimuddin, S. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi*. Bandung: Pustaka Ilmu, 2022.
- Khasanah, Rizkiati, dan Jumari. *Tradisi Cukur Rambut Bayi dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2023.
- Linyang, Theresia, dan Pabali Musa. *Makna Simbolik Tepung Tawar dalam Ritual Tradisional*. Pontianak: Penerbit Budaya Nusantara, 2021.
- Marsa. Wawancara pribadi. Desa Kendayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 25 Oktober 2025.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Nurul. Wawancara pribadi. Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 11 November 2025.
- Rosita. Wawancara pribadi. Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 06 November 2025.
- Setiawan, Wawan. Tradisi Kelahiran dalam Perspektif Hadis. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Setiawan, Wawan, dan Nida Ankhofiyya. "Makna Simbolik Tradisi Marhaban sebagai Media Dakwah dalam Masyarakat Muslim." Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 43, No. 1, 2023.
- Setiawan, Wawan, dan Nida Ankhofiyya. "The Symbolic Meaning of Marhabaan Culture as a Da'wah Activity among the Nahdliyin Community." Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 43, No. 2, 2025.
- Susanti, Elya, Jarir, dan Betti Fariati. "Makna Simbolik Sesaji dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat." Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 12, No. 3, 2025.
- Umaryanto. Metode Penelitian Seni. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Wawang. Wawancara pribadi. Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, 02 November 2025.
- Juned, *Wawancara Pribadi*, Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan. 2025 Marsa, *Wawancara Pribadi*, Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan. 2025
- Nurul, *Wawancara pribadi*, Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan. 2025 Rosita, *Wawancara pribadi*, Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan. 2025
- Wawang, *Wawancara pribadi*, Desa Kedayakan, Kecamatan Kragilan. 2025